



## ANALISIS KENYAMANAN SPASIAL DAN FASILITAS LANSKAP PADA KAWASAN WATERFRONT BENTENG KUTO BESAK PALEMBANG

Zehrina Saputri<sup>1</sup>, Zaskia Sela Sapitri<sup>2</sup>, Nadine Zabarij Yaqutah<sup>3</sup>, Nurjannah<sup>4</sup>, Nayla Tiara Mufidah<sup>5</sup>, Malikin Gofur<sup>6</sup>, Listen Prima<sup>7</sup>, Sri Lilianti Komariah<sup>8</sup>

<sup>1-6</sup> Program Studi Arsitektur Universitas Sriwijaya

E-mail: zehrinasaputri@gmail.com, zaskiaselasela@gmail.com, nadinezabarij02@gmail.com, jannahna032@gmail.com, nmikezyn@gmail.com, malikingofur@gmail.com, listenprima@ft.unsri.ac.id, srililianti@ft.unsri.ac.id

### Informasi Naskah:

Diterima:  
23 maret 2026

Direvisi:  
16 April 2026

Disetujui terbit:  
18 Mei 2026

Diterbitkan:  
Cetak:  
29 Juni 2026

Online  
29 Juni 2026

**Abstract:** *Traditional architecture as a tangible cultural heritage asset requires dynamic preservation efforts through protection, development, and utilization to maintain its existence and enhance its value for future generations. The identity of Palembang as a Water City, recognized since the era of the Palembang Darussalam Sultanate, is reflected in the presence of the Musi River and Benteng Kuto Besak as significant historical and cultural elements. However, the Waterfront area of Benteng Kuto Besak and its surroundings has not been optimally managed as a historic district and as part of Palembang's urban development. In fact, the Musi River waterfront holds substantial potential in economic, cultural, historical, and sustainable tourism aspects. This study aims to analyze the role of the Musi River waterfront around Benteng Kuto Besak in enhancing sustainable tourism in Palembang through a heritage preservation approach and the strengthening of city identity. In addition, structural considerations are addressed through the use of steel sheet pile foundations with a diameter of 500 mm and a length of 22 m, designed based on allowable stress and loading factors, including seismic forces, to ensure safety and long-term sustainability of the riverside area.*

**Keyword :** *Waterfront, Cultural heritage Preservation, Foundation*

**Abstrak:** Arsitektur tradisional sebagai bagian dari benda cagar budaya bersifat kebendaan memerlukan pelestarian yang dinamis melalui upaya perlindungan, pengembangan, dan pemanfaatan guna mempertahankan keberadaan serta meningkatkan nilainya bagi generasi mendatang. Zain, Zairin (2014) Identitas Kota Palembang sebagai Kota Air yang telah dikenal sejak masa Kesultanan Palembang Darussalam tercermin pada keberadaan Sungai Musi dan Benteng Kuto Besak sebagai elemen sejarah dan budaya yang penting. Namun, kawasan Waterfront Benteng Kuto Besak dan sekitarnya belum dikelola secara optimal sebagai kawasan bersejarah dan bagian dari pengembangan kota. Firmansyah, K. G. S. (2000) Padahal, kawasan Waterfront Sungai Musi memiliki potensi besar dalam aspek ekonomi, budaya, sejarah, dan pariwisata berkelanjutan. Penelitian ini bertujuan menganalisis peran waterfront Sungai Musi di sekitar Benteng Kuto Besak dalam meningkatkan pariwisata berkelanjutan di Kota Palembang melalui pendekatan pelestarian kawasan bersejarah dan penguatan identitas kota. Robi 2025. Selain itu, kajian teknis struktur turut diperhatikan melalui penggunaan pondasi tiang turap baja berdiameter 500 mm dengan panjang 22 m yang dirancang mempertimbangkan tegangan izin dan faktor pembebanan, termasuk gaya gempa, guna menjamin keamanan dan keberlanjutan kawasan tepi sungai. Vembri Affianto, (2007) Rizky Dendy (2007)

**Kata Kunci :** Waterfront, Pelestarian Cagar Budaya, Pondasi

### PENDAHULUAN

Indonesia merupakan satu dari beberapa negara kepulauan terbesar di dunia yang memiliki beragam potensi pariwisata, mulai dari wisata alam, sosial, hingga budaya yang tersebar luas dari Sabang sampai Merauke. Tidak hanya dikenal karena keindahan alamnya, Indonesia juga memiliki kekayaan budaya yang sangat beragam, yang tercermin dari banyaknya peninggalan sejarah, ragam kesenian, serta adat istiadat masyarakat lokal yang mampu menarik minat wisatawan, baik domestik maupun mancanegara. Kondisi tersebut

menjadikan Indonesia sebagai salah satu destinasi wisata unggulan. Provinsi Sumatra Selatan merupakan salah satu wilayah dengan potensi pariwisata yang menonjol, terutama kota Palembang yang telah dikenal sebagai destinasi salah satu kota tujuan wisata populer.

Kota Palembang dikenal sebagai daerah yang memiliki sejarah panjang dan penting dalam perkembangan peradaban di Indonesia. Kota ini pernah menjadi pusat Kegiatan kelautan paling awal dan terbesar yaitu Kerajaan Sriwijaya, yang kemudian berlanjut hingga masa Pemerintahan

Islam di Palembang. Berbagai sejarah telah menjadi salah satu temuan Prasasti Kedukan Bukit sebagai yang tertua yang menjelaskan tentang berdirinya Kerajaan Sriwijaya sering dianggap sebagai awal mula sejarah Kawasa Palembang. Meskipun demikian, Masih belum dapat ditentukan apakah dilokasikan untuk “Palembang” sudah digunakan sejak masa berdirinya kerajaan maritim Sriwijaya atau baru muncul setelah berakhirnya kejayaan kerajaan tersebut.

Sejarah panjang yang dimiliki Kota Palembang juga menjadi salah satu faktor penting dalam melihat potensi wilayahnya. Jika ditinjau lebih lanjut, Palembang memiliki potensi besar terutama pada bidang ekonomi, melalui persebaran masyarakat yang cukup merata yang terdiri atas beragam suku dan marga. Masyarakat tidak hanya terkonsentrasi di pusat kota, tetapi juga tersebar hingga ke wilayah pinggiran serta daerah seperti Kepulauan Bangka Belitung. meskipun demikian, terdapat perbedaan karakteristik di antara masyarakat yang di bermukiman di pusat kota Palembang dan daerah berada di daerah pedalaman. Masyarakat di kawasan pusat kota cenderung telah menjadi percampuran budaya yang cukup tinggi, sehingga terdiri dari berbagai latar belakang etnis. Sementara itu, masyarakat yang berada di daerah pedalaman umumnya masih merupakan penduduk asli Palembang yang mempertahankan identitas budaya lokalnya (Nawiyanto & Endrayadi, 2016).

Kota Palembang yang dikenal sebagai Kota Pempek memiliki berbagai objek wisata unggulan yang menjadi daya tarik utama, terutama wisata religi dan wisata sejarah. Salah satu destinasi wisata sejarah yang cukup terkenal adalah Benteng Kuto Besak (BKB). Benteng ini merupakan salah satu peninggalan bersejarah yang memiliki nilai historis tinggi serta menyimpan berbagai cerita masa lalu. Selain itu, lokasi BKB juga sangat strategis karena menawarkan pemandangan langsung ke Jembatan Ampera yang menjadi ikon Kota Palembang, serta berada di tepi Sungai Musi. Seiring dengan meningkatnya jumlah wisatawan, baik domestik maupun mancanegara, diperlukan adanya pengembangan fasilitas pendukung seperti penambahan sarana rekreasi, serta peningkatan pengawasan dan pemeriksaan sanitasi di ruang-ruang publik, khususnya pada kawasan wisata (Marinda & Ardillah, 2019).

Benteng Kuto Besak (BKB) merupakan salah satu kawasan terbuka untuk umum yang terdapat di Palembang. Kawasan terbuka yang dimanfaatkan untuk aktivitas masyarakat di Palembang, yang terletak di kawasan Sultan Mahmud Badaruddin, Palembang. Secara kawasan, Benteng Kuto Besak terdiri menjadi dua bagian utama, yaitu area taman yang berada di bagian depan benteng serta area pelataran yang terletak tepat di tepi Sungai Musi. Kedua area ini memiliki fungsi yang berbeda, namun sama-sama dimanfaatkan sebagai ruang aktivitas publik dan rekreasi bagi masyarakat maupun wisatawan.

Kawasan Benteng Kuto Besak terbagi menjadi dua jenis ruang terbuka yang berbeda. Area bagian depan benteng merupakan Ruang Terbuka Hijau (RTH), sedangkan area pelataran yang berada di tepi Sungai Musi termasuk dalam Ruang Terbuka Non Hijau (RTNH). Dengan demikian, kawasan Benteng Kuto Besak dapat dipahami sebagai perpaduan antara dua jenis ruang terbuka, yaitu RTH dan RTNH, yang menjadi salah satu destinasi unggulan bagi masyarakat Kota Palembang. Oleh karena itu, keberadaan kawasan ini seharusnya mampu memberikan manfaat yang terbuka untuk semua kalangan, termasuk penyandang disabilitas (Sary & Kamil, 2018).

Kebutuhan wisatawan terhadap kuliner serta oleh-oleh khas Palembang mendorong munculnya berbagai aktivitas ekonomi di kawasan wisata, khususnya di sekitar Benteng Kuto Besak sebagai salah satu ikon kota. Hal ini menjadi peluang bagi para pedagang untuk mencari penghasilan, terutama melalui kegiatan usaha informal. Meningkatnya aktivitas perdagangan informal seperti Pedagang Kaki Lima (PKL) di kawasan wisata BKB sejalan dengan penelitian Utomo (2011:116) yang menyatakan bahwa sektor pariwisata memiliki hubungan dengan pertumbuhan aktivitas perdagangan. Beberapa bentuk kegiatan ekonomi informal yang dapat ditemui antara lain PKL, pedagang keliling, pedagang asongan, hingga pedagang sambilan. Di antara berbagai jenis tersebut, PKL menjadi yang paling dominan dan banyak dijumpai di kawasan wisata BKB. Salah satu contohnya dapat dilihat pada aktivitas Pedagang Kaki Lima yang berada di area plaza Benteng Kuto Besak, Kota Palembang.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji tingkat kenyamanan spasial serta kualitas fasilitas lanskap pada kawasan waterfront Benteng Kuto Besak di Kota Palembang. Analisis difokuskan pada beberapa aspek utama, seperti aksesibilitas, kenyamanan termal, ketersediaan dan kondisi street furniture, sistem kebersihan, fasilitas pendukung, serta pola aktivitas pengguna yang dilihat dari intensitas pergerakan dan lama waktu kunjungan. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengidentifikasi berbagai permasalahan yang ada di lapangan yang dapat memengaruhi kualitas pengalaman pengunjung. Permasalahan tersebut ditinjau dari aspek penataan ruang, pengelolaan kawasan, serta keterpaduan antara nilai historis kawasan heritage dengan fungsi ruang publik yang bersifat kontemporer.

Benteng Kuto Besak merupakan salah satu cagar budaya yang memiliki nilai historis, arsitektural, dan simbolik yang sangat penting bagi Kota Palembang. Didirikan pada tahun 1780 atas prakarsa Sultan Mahmud Badaruddin I dan dituntaskan oleh Sultan Mahmud Bahauddin, benteng ini pada awalnya berfungsi sebagai pusat pemerintahan dan istana Kesultanan Palembang Darussalam pada abad ke-18. Keberadaan benteng ini tidak hanya merepresentasikan sistem pertahanan kerajaan, tetapi juga menjadi simbol kedaulatan dan identitas

politik pada masanya. Secara arsitektural, Benteng Kuto Besak menunjukkan pengaruh gaya bangunan Perancis yang tercermin pada karakter massa bangunan yang simetris, dinding tebal masif, serta komposisi bukaan yang teratur. Material utama berupa batu kapur yang didatangkan dari Kabupaten Ogan Komering Ilir memperlihatkan kualitas konstruksi yang kokoh dan tahan terhadap kondisi lingkungan tropis. Lokasinya yang strategis di tepian Sungai Musi memperkuat perannya sebagai elemen pertahanan sekaligus landmark kota yang membentuk struktur ruang kawasan tepian sungai. Dalam konteks morfologi kota, keberadaan benteng ini berperan sebagai titik orientasi visual (visual anchor) dan pusat aktivitas ruang publik di kawasan sekitarnya. Saat ini, bagian dalam benteng difungsikan sebagai ruang perkantoran Komando Daerah Militer (Kodam) II/Sriwijaya, sehingga interaksi publik lebih banyak terjadi pada area luar dan plaza sekitarnya.

Sebagai kawasan heritage yang berada di pusat kota dan berdekatan dengan koridor wisata Sungai Musi, Benteng Kuto Besak memiliki potensi besar sebagai ruang publik representatif dan destinasi wisata sejarah. Namun, kondisi eksisting menunjukkan adanya permasalahan kebersihan, seperti keberadaan sampah di beberapa titik ruang terbuka, serta kurangnya sistem pengelolaan limbah yang terintegrasi. Selain itu, aspek ketertiban kawasan, termasuk penataan pedagang kaki lima dan pengendalian aktivitas pengunjung, masih belum optimal. Kondisi tersebut berdampak pada penurunan kualitas visual, degradasi citra kawasan, serta berkurangnya kenyamanan dan keamanan ruang publik. Jika tidak ditangani secara komprehensif, permasalahan ini dapat mengurangi nilai autentisitas dan integritas kawasan cagar budaya.

Dalam perspektif teori pelestarian yang dikembangkan oleh ICOMOS, pelestarian warisan budaya tidak hanya berfokus pada perlindungan fisik bangunan, tetapi juga mencakup pengelolaan konteks lingkungan, aktivitas sosial, serta keberlanjutan fungsi kawasan. Prinsip konservasi modern menekankan pentingnya keseimbangan antara pelestarian nilai sejarah (historical value) dan pemanfaatan ruang secara adaptif (adaptive use). Dengan demikian, pengelolaan Benteng Kuto Besak seharusnya dilakukan melalui pendekatan terpadu yang melibatkan penataan ruang publik, sistem kebersihan yang berkelanjutan, regulasi ketertiban kawasan, serta strategi revitalisasi berbasis pelestarian.

Secara ideal, pemerintah daerah perlu menunjukkan kapasitas dan komitmen yang lebih kuat dalam membangun serta mengelola kawasan cagar budaya ini sebagai ikon kota yang berdaya saing. Upaya tersebut dapat diwujudkan melalui kebijakan penataan kawasan berbasis heritage, peningkatan fasilitas pendukung ruang publik, pengawasan kebersihan yang konsisten, serta edukasi kepada masyarakat mengenai pentingnya menjaga kawasan bersejarah. Dengan pengelolaan yang terarah dan

berkelanjutan, Benteng Kuto Besak tidak hanya dipertahankan sebagai artefak sejarah, tetapi juga dioptimalkan sebagai ruang publik yang tertib, bersih, representatif, dan mampu memperkuat identitas Kota Palembang dalam konteks lokal maupun nasional.

## TINJUAN PUSTAKA

Konsep waterfront dalam perencanaan kota merujuk pada kawasan tepian air yang memiliki potensi strategis sebagai ruang publik, pusat aktivitas sosial, serta penggerak ekonomi dan pariwisata. Menurut Firmansyah, K. G. S. (2000), kawasan waterfront Benteng Kuto Besak memiliki peran penting sebagai elemen penguat citra Kota Palembang sebagai Kota Air. Pengembangan waterfront tidak hanya menekankan aspek estetika visual, tetapi juga integrasi fungsi sosial, ekonomi, dan budaya yang berkelanjutan. Dalam konteks Sungai Musi, waterfront menjadi ruang transisi antara sistem perairan dan daratan yang membentuk karakter morfologi kota sekaligus menjadi identitas spasial yang kuat.

Dalam perspektif pelestarian kawasan bersejarah, Zain, Zairin (2014) menekankan bahwa perlindungan arsitektur tradisional dan cagar budaya harus dilakukan secara dinamis melalui strategi perlindungan, pengembangan, dan pemanfaatan. Pelestarian tidak hanya berfokus pada fisik bangunan, tetapi juga pada konteks lingkungan, fungsi ruang, serta keberlanjutan nilai sejarahnya. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip konservasi modern yang menekankan keseimbangan antara pelestarian autentisitas kawasan dan kebutuhan adaptasi terhadap aktivitas kontemporer.

Kenyamanan spasial dalam ruang publik dipengaruhi oleh beberapa faktor utama, antara lain aksesibilitas, kenyamanan termal, keamanan, serta ketersediaan fasilitas pendukung seperti street furniture dan vegetasi peneduh. Evaluasi fasilitas penunjang di kawasan Benteng Kuto Besak oleh Sary, Reny Kartika dan Kamil, Efran (2018) menunjukkan bahwa ketersediaan fasilitas yang inklusif dan ramah bagi seluruh pengguna, termasuk penyandang disabilitas, menjadi indikator penting dalam menilai kualitas ruang publik. Kekurangan fasilitas duduk, area teduh, serta sistem sirkulasi yang kurang tertata dapat menurunkan durasi tinggal (dwell time) dan kualitas pengalaman pengunjung. Selain itu, aspek sanitasi dan pengelolaan kawasan wisata turut berperan dalam membentuk persepsi kenyamanan dan citra kawasan. Penelitian oleh Marinda, Dika dan Ardillah, Yustini (2019) mengungkapkan bahwa penerapan sanitasi tempat-tempat umum pada kawasan rekreasi Benteng Kuto Besak masih memerlukan pengawasan dan peningkatan kualitas pengelolaan. Sistem kebersihan yang tidak terintegrasi dapat berdampak pada degradasi visual serta menurunkan tingkat kenyamanan pengguna ruang.

Dalam konteks pengembangan pariwisata berkelanjutan, penelitian Robi, R. (2025)

menegaskan bahwa waterfront Sungai Musi memiliki potensi besar dalam meningkatkan daya tarik wisata Kota Palembang melalui penguatan identitas kawasan heritage. Integrasi antara nilai sejarah, kualitas visual lanskap, serta fasilitas publik yang memadai menjadi faktor kunci dalam menciptakan kawasan waterfront yang kompetitif dan berkelanjutan. Dengan demikian, analisis kenyamanan spasial dan kualitas fasilitas lanskap pada kawasan Benteng Kuto Besak menjadi penting untuk mengidentifikasi kesenjangan antara potensi kawasan dan kondisi eksistingnya.

Berdasarkan kajian teoritis tersebut, dapat disimpulkan bahwa keberhasilan pengelolaan kawasan waterfront heritage ditentukan oleh sinergi antara pelestarian nilai sejarah, penyediaan fasilitas publik yang memadai, kenyamanan termal dan visual, serta sistem pengelolaan kawasan yang terintegrasi. Kerangka teoritik ini menjadi dasar dalam menganalisis kondisi eksisting kenyamanan spasial dan fasilitas lanskap pada kawasan Waterfront Benteng Kuto Besak Palembang.

## METODE PENELITIAN

Metode Perancangan yang diterapkan dalam penelitian ini mencakup metode wawancara mendalam (stakeholder interviews) dan metode observasi lapangan (Behavioural mapping + people counting)

### Metode Wawancara Mendalam (Stakeholder Interviews)

Wawancara mendalam adalah metode pengumpulan data untuk penelitian dengan cara bertanya dan menjawab secara langsung antara pewawancara dan orang yang diwawancarai, baik dengan menggunakan panduan wawancara maupun tidak. Dalam proses ini, kedua belah pihak terlibat dalam interaksi sosial yang cukup lama, sehingga bisa menghasilkan informasi yang lebih mendalam (Sutopo 2006: 72). Teknik wawancara ini dilakukan oleh seorang pewawancara dengan bertemu langsung dengan satu orang untuk melakukan wawancara.

Berdasarkan hasil wawancara lapangan, diperoleh temuan dari beberapa responden dengan latar belakang pengguna kawasan yang beragam. Salah satu responden, Bapak Efriadi (45 tahun) sebagai pengguna angkutan kota, mengungkapkan bahwa aksesibilitas kawasan saat ini mengalami penurunan kualitas akibat keberadaan portal fisik yang mengganggu sirkulasi. Kondisi tersebut dinilai membuat akses kawasan menjadi lebih sulit dibandingkan periode sebelumnya. Dari sisi kualitas fasilitas, responden menyoroti kurangnya elemen street furniture berupa tempat duduk, serta kondisi lingkungan yang terdampak oleh aktivitas renovasi yang masih berlangsung. Motivasi utama kunjungan responden lebih didorong oleh aktivitas ekonomi dan kuliner dibandingkan daya tarik sejarah maupun visual kawasan. Adapun harapan pengembangan yang disampaikan adalah perlunya peningkatan kualitas renovasi yang lebih menyeluruh agar kondisi fisik kawasan menjadi lebih tertata.

Responden berikutnya, Bapak Saparudin (72 tahun) sebagai pengguna transportasi sungai (speedboat), menyampaikan bahwa aksesibilitas kawasan sangat dipengaruhi oleh faktor waktu. Pada sore hari, kawasan menjadi padat dan sulit dijangkau akibat tingginya aktivitas pejalan kaki, sementara pada pagi hingga siang hari kondisi relatif sepi dan lebih mudah diakses. Dari segi kualitas fasilitas, terjadi penurunan kemudahan akses terhadap aktivitas kuliner akibat relokasi pedagang selama masa renovasi. Ketersediaan tempat duduk dinilai bersifat situasional, mencukupi saat pengunjung sedikit namun tidak memadai ketika terjadi keramaian. Motivasi kunjungan responden bersifat rekreatif, khususnya menjelang bulan Ramadan, dengan daya tarik utama berupa kombinasi antara pemandangan kawasan dan aktivitas kuliner. Responden berharap agar proses renovasi dapat segera diselesaikan sehingga kawasan BKB dapat kembali berfungsi optimal sebagai ikon Kota Palembang dengan kualitas fisik yang lebih baik dan estetis.

Ibu Milit (45 tahun), sebagai pejalan kaki dengan aktivitas olahraga, menilai aksesibilitas kawasan cukup baik dan mendukung kegiatan berjalan kaki. Namun demikian, terdapat kekhawatiran terkait persepsi keamanan apabila kawasan dikunjungi pada malam hari. Bagi pengguna kendaraan pribadi, fasilitas parkir dinilai cukup memadai. Kualitas fasilitas, khususnya tempat duduk, dianggap masih sangat kurang bahkan sejak sebelum masa renovasi. Kenyamanan termal kawasan dinilai tidak stabil karena sangat bergantung pada kondisi cuaca dan sirkulasi angin alami. Motivasi kunjungan responden didominasi oleh aktivitas rekreasi pasif dan olahraga, dengan daya tarik utama berupa pemandangan sungai, sementara aspek kuliner tidak menjadi prioritas. Harapan pengembangan yang disampaikan mencakup penataan visual kawasan dengan menghilangkan aktivitas yang menimbulkan kesan kumuh, seperti penumpukan sampah dan aktivitas memancing liar. Responden juga mendukung pemagaran area renovasi untuk menutupi bagian kawasan yang belum tertata.

Selanjutnya, Ibu Komariati (43 tahun) sebagai pejalan kaki yang memanfaatkan kawasan sebagai area transit dari pasar, menilai aksesibilitas berjalan kaki lebih praktis dan menyehatkan, terutama untuk jarak dekat dari kawasan Pasar 16 Ilir dan sekitarnya. Responden tidak merasakan kendala berarti terkait fasilitas parkir kendaraan. Dari aspek kualitas fasilitas, kenyamanan termal dinilai standar dan sangat bergantung pada kondisi cuaca alami, sementara fasilitas yang tersedia dimanfaatkan sebagai ruang jeda untuk beristirahat. Motivasi kunjungan bersifat rekreasi pasif setelah beraktivitas di pasar, dengan daya tarik utama berupa hembusan angin dan pemandangan sungai yang memberikan kesan sejuk. Responden berharap adanya edukasi serta penataan terhadap pedagang agar tidak membuang sampah sembarangan sehingga aktivitas perdagangan tidak menimbulkan kesan kumuh di kawasan BKB.

Responden terakhir, Ibu Hartini (51 tahun) sebagai pengguna multimoda (speedboat dan mobil), menyampaikan bahwa aksesibilitas kawasan sangat dipengaruhi oleh waktu kunjungan. Kapasitas parkir dinilai terbatas dan cepat penuh apabila pengunjung datang menjelang siang hari. Dari segi kualitas fasilitas, ketersediaan tempat duduk masih dianggap kurang, serta terdapat kebutuhan mendesak akan fasilitas penunjang seperti mushola dan area istirahat. Kenyamanan termal kawasan juga sangat dipengaruhi waktu, dengan kondisi panas mulai dirasakan setelah pukul 12.00 siang. Motivasi kunjungan responden bersifat rekreasi komprehensif yang mencakup apresiasi terhadap kualitas visual waterfront sekaligus aktivitas kuliner. Harapan pengembangan mencakup penyediaan fasilitas akomodasi di sekitar dermaga untuk mendukung wisatawan pengguna transportasi sungai, serta peningkatan kualitas fasilitas ibadah agar pengunjung dapat beraktivitas lebih lama dan nyaman di kawasan BKB

### Metode Observasi Lapangan (Behavioural Mapping + People Counting)

Observasi lapangan dilakukan dengan pengamatan langsung terhadap objek penelitian di lingkungan yang sebenarnya. Tujuan ini adalah agar memahami fenomena dengan lebih dalam dan mendapatkan data yang benar-benar faktual dari kondisi yang nyata (Davacom, 2025). Selanjutnya, observasi ini dilakukan dengan pendekatan deskriptif-kualitatif yang berfokus pada:

People Counting – Arus Pejalan Kaki

Pagi Hari (± pukul 07.00-10.00)



Gambar 1. Pagi Hari di kawasan BKB

Pada pukul 07.00 pagi, kawasan mulai menunjukkan tanda-tanda aktivitas awal. Beberapa pedagang kaki lima (PKL) telah membuka lapak di sepanjang area pengamatan. Aktivitas pejalan kaki sudah terlihat, namun jumlah pengunjung yang berhenti masih relatif sedikit. Pada jam ini, mayoritas pengguna ruang merupakan pengguna rutin seperti pekerja atau warga sekitar yang hanya melintas, sehingga intensitas hilir mudik di pedestrian masih tergolong rendah hingga sedang.

Memasuki pukul 08.00-10.00, mulai terjadi peningkatan jumlah pengunjung. Beberapa orang terlihat berhenti di area tertentu, baik untuk membeli makanan dari PKL maupun sekadar duduk dan menunggu. Aktivitas parkir kendaraan juga mulai muncul dan tersebar di beberapa titik, menandakan

adanya peningkatan durasi tinggal (dwell time) dibandingkan jam sebelumnya.

Siang Hari (± pukul 11.00-14.30)

Pada rentang pukul 11.00 hingga 14.30, intensitas aktivitas meningkat cukup signifikan. Jumlah orang yang melintas, baik pejalan kaki maupun kendaraan, mengalami kenaikan. Hal ini dipengaruhi oleh jam istirahat dan aktivitas makan siang, sehingga kawasan menjadi lebih hidup. Interaksi antara pejalan kaki, pedagang kaki lima, dan kendaraan mulai meningkat, dengan kepadatan sementara pada area sekitar pedagang dan titik parkir. Durasi tinggal pengguna ruang juga cenderung lebih lama dibandingkan pagi hari, terutama untuk aktivitas makan dan menunggu.

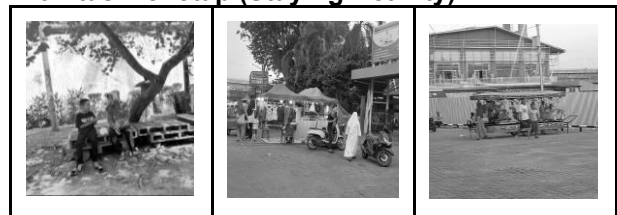
Sore Hari (± pukul 15.00-Menjelang Magrib)



Gambar 2. Pagi Hari di kawasan BKB

Memasuki pukul 15.00, aktivitas kembali meningkat secara bertahap. Arus pejalan kaki mulai bertambah, seiring dengan selesainya aktivitas kerja dan sekolah. Ruang publik mulai digunakan untuk aktivitas yang lebih beragam, seperti berjalan santai, duduk, dan berkumpul. Pada fase ini, kawasan mulai ramai dengan meningkatnya aktivitas melintas dan berhenti, serta muncul beberapa titik berpotensi sebagai hot spot aktivitas.

### Aktivitas Menetap (Staying Activity)



Gambar 3. Aktivitas menetap dan interaksi sosial

Terlihat beberapa pengguna ruang yang berhenti untuk duduk, makan, mengobrol, dan melakukan aktivitas berdagang. Aktivitas ini umumnya terkonsentrasi di area dengan keberadaan pedagang kaki lima dan fasilitas pendukung, sehingga durasi tinggal (dwell time) pengguna relatif lebih lama dibandingkan aktivitas melintas. Pola ini menunjukkan fungsi ruang tidak hanya sebagai jalur pergerakan, tetapi juga sebagai ruang interaksi sosial dan ekonomi informal.

### Hot spot & Dead Zone



Gambar 4. Perbedaan intensitas aktivitas ruang

Berdasarkan hasil survei lapangan, titik hot spot utama berada di area Plaza Benteng Kuto Besak (BKB). Area ini menjadi lokasi paling ramai karena memiliki kualitas visual yang kuat, berupa view Sungai Musi dan Jembatan Ampera, sehingga banyak pengunjung mememanfaatkannya sebagai tempat berfoto dan berkumpul. Aktivitas foto menjadi aktivitas dominan, terutama pada sore hingga malam hari.

Selain itu, bagian depan BKB juga menunjukkan tingkat keramaian yang tinggi. Keberadaan pedagang di area ini menarik banyak pengunjung untuk berhenti, membeli makanan dan minuman, serta berinteraksi. Kombinasi antara daya tarik visual dan aktivitas ekonomi informal menjadikan kawasan Plaza BKB sebagai pusat aktivitas (hot spot) dibandingkan area sekitarnya

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil observasi lapangan dan wawancara mendalam terhadap lima responden dengan latar belakang yang variatif, ditemukan bahwa kondisi eksisting kawasan Benteng Kuto Besak (BKB) saat ini mengalami kontradiksi antara potensi visual yang ada dan kenyamanan fungsional. Dari aspek aksesibilitas, temuan penelitian menunjukkan bahwa kemudahan akses secara garis besar dipengaruhi oleh variabel waktu kunjungan. Kawasan BKB mencapai titik puncak sirkulasi pada sore (peak hour), di mana volume pejalan kaki meningkat secara signifikan sementara kapasitas parkir sudah terisi penuh sejak siang hari. Selain itu, terdapat isu keamanan bagi para pejalan kaki di malam hari yang disebabkan oleh persepsi terhadap kerawanan lingkungan dan kualitas pencahayaan yang minim dan belum merata di seluruh kawasan. Terkait kuantitas dan kualitas fasilitas, seluruh responden secara konsisten menyoroti banyaknya kekurangan terhadap elemen street furniture, khususnya tempat duduk seperti bangku taman. Kelangkaan fasilitas duduk ini kemudian memaksa pengunjung untuk beraktivitas secara menyebar atau berimprovisasi memanfaatkan elemen lain. Masalah ini erat kaitannya dengan kenyamanan termal kawasan, yakni area pelataran BKB yang didominasi material keras dengan sedikit sekali naungan vegetasi peneduh. Pengaruh radiasi matahari dirasakan setelah melewati pukul 12.00 WIB, sehingga pengunjung sangat bergantung pada sirkulasi angin alami dari arah Sungai Musi untuk mengurangi paparan cahaya matahari langsung. Hal ini menunjukkan bahwa area kawasan BKB belum sepenuhnya mampu untuk memberikan perlindungan aktif terhadap cuaca ekstrem bagi pengunyanya.

Di sisi lain, proses revitalisasi yang sedang berjalan saat ini menambah kompleksitas permasalahan, meskipun pagar proyek membantu menutupi area yang tidak tertata, tetapi juga menyebabkan pergeseran fungsi ekonomi seperti relokasi pedagang kuliner yang menjauh dari pusat aktivitas utama.



Gambar 5. Suasana Revitalisasi Kawasan BKB  
Lebih lanjut lagi, aspirasi pengguna ruang menunjukkan bahwa adanya kebutuhan mendesak akan fasilitas penunjang baru, seperti tempat beribadah yang layak dan area istirahat, guna menciptakan kawasan wisata sejarah yang lebih inklusif dan terintegrasi secara menyeluruh.

### KESIMPULAN

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, kawasan Waterfront Benteng Kuto Besak memiliki potensi visual dan historis yang kuat sebagai ikon Kota Palembang serta berfungsi sebagai ruang publik untuk aktivitas sosial, rekreasi, dan ekonomi informal. Aktivitas terkonsentrasi pada area plaza yang memiliki kualitas visual tinggi terhadap Sungai Musi dan Jembatan Ampera.

Namun, kenyamanan spasial kawasan belum optimal akibat keterbatasan fasilitas duduk, area istirahat, fasilitas ibadah, kapasitas parkir, minimnya vegetasi peneduh, serta penataan pedagang dan pencahayaan malam yang belum merata. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara potensi kawasan sebagai waterfront heritage dan kualitas kenyamanan yang dirasakan pengguna.

Oleh karena itu, diperlukan peningkatan fasilitas street furniture, penambahan elemen peneduh, penataan PKL yang lebih terintegrasi, serta perbaikan sistem pencahayaan dan fasilitas penunjang wisata agar kawasan dapat berkembang sebagai ruang publik heritage yang nyaman, tertib, dan berkelanjutan.

### UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan rasa terima kasih kepada seluruh pihak yang telah memberikan dukungan dalam pelaksanaan penelitian ini, Penulis mengucapkan terima kasih kepada lembaga yang telah mengizinkan dan mempermudah akses selama observasi lapangan. Ucapan apresiasi juga ditujukan kepada para responden yang meluangkan waktunya untuk memberikan data dan pandangan penting demi kelancaran penelitian. Penulis menghargai dukungan serta bimbingan dari dosen pembimbing dan pihak akademik yang memberikan masukan konstruktif selama proses penelitian dan penulis artikel. Semua bantuan dan kontribusi yang diterima sangat berperan dalam kelancaran studi ini. Semoga temuan penelitian ini dapat memberi manfaat bagi

pengembangan ilmu pengetahuan dan penataan kawasan di masa mendatang.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Binus Quality Management Center. (2014, October 28). In-depth interview (wawancara mendalam). <https://qmc.binus.ac.id/2014/10/28/in-depth-interview-wawancara-mendalam/>
- Davacom. (2025, 6 November). Observasi lapangan: Pengertian, tujuan, dan contoh dalam penelitian. SumberAjar. Retrieved January 14, 2026, from <https://sumberajar.com/kamus/observasi-lapangan-pengertian-tujuan-dan-contoh-dalam-penelitian>
- Firmansyah, K. G. S. (2000). Konservasi Kawasan Waterfront Benteng Kuto Besak sebagai Elemen Penguat Citra Kota Air di Palembang Pasar Festival sebagai Akomodasi Wisata dan Komersial. <https://dspace.uui.ac.id/handle/123456789/21230>
- Rizki, D. (2014). Perencanaan Kawasan Wisata Cultural Waterfront dengan Konsep " RIVERWALK" di sekitar Jembatan Ampera (Doctoral dissertation, Universitas GadjahMada) [https://etd.repository.ugm.ac.id/home/detail\\_pencarian/76711](https://etd.repository.ugm.ac.id/home/detail_pencarian/76711)
- Sary, Reny Kartika & M. Kamil, Efran. 2018. Evaluasi Fasilitas Penunjang Untuk Penyandang Disabilitas di Kawasan Benteng Kuto Besak Palembang. 2(1) <https://share.google/j6hfvioPCIZ5FlejP>
- Zain, Zairin. Strategi Perlindungan Terhadap Arsitektur Tradisional Untuk Menjadi Bagian Pelestarian Cagar Budaya Dunia. NALARs, 2014, 13.1. <https://jurnal.umj.ac.id/index.php/nalars/article/view/384>